

# **PEMBELAJARAN PIANO UNTUK MURID TUNANETRA**

**JURNAL**  
**Program Studi S-1 Pendidikan Musik**



Disusun oleh  
**Skolastika Nada Meivina**  
**NIM 16100620132**

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**Genap 2019/2020**

# Pembelajaran Piano Untuk Murid Tunanetra

Skolastika Nada Meivina<sup>1</sup>, Oriana Tio Parahita Nainggolan<sup>2</sup>, Tri Wahyu Widodo<sup>3</sup>  
Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta

---

## Abstract

*This research aims to analyze piano learning process for visually impaired student in Indonesia Piano Art. The inability to see becomes one of the barriers to learn piano for visually impaired student. The learning process for visually impaired student usually used another senses of human such as hearing. It is becomes one of the strongest sense of visually impaired student. Teacher used the hearing ability of this student in their lessons. Teachers will play few phrases (one sentence of a song) for the visually impaired students to be repeated and memorized. This method is done repeatedly and gradually to the end of the song. Aside from maximizing the function of hearing, teacher also used student's sensory ability to memorize the piano keys. This is approached with qualitative method and further explained descriptively. This research concluded that hearing was an effective method in piano learning process for visually impaired students because it improves learning process and enables the students to respond the materials.*

**Keywords:** *hearing, learning, piano, visually impaired*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran piano murid tunanetra di Indonesia Piano Art. Hilangnya penglihatan pada tunanetra mejadi salah satu kendala pada pembelajaran piano. Maka dari itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi tunanetra. Pendekatan *hearing* merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai media pembelajaran piano murid tunanetra. Guru memanfaatkan pendengaran murid tunanetra yang lebih peka dari murid awas. Hal ini disebabkan karena kecenderungan tunanetra yang seolah mengganti peran indra penglihatan dengan indra pendengaran. Guru akan memainkan beberapa bagian (satu kalimat lagu) untuk kemudian ditirukan dan dihafal oleh murid tunanetra. Cara ini dilakukan berulang dan bertahap sampai keseluruhan lagu selesai. Selain memanfaatkan pendengaran murid, guru juga memanfaatkan peraba dari murid tunanetra untuk menghafalkan letak tuts piano. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dipilih secara purposive. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan *hearing* efektif digunakan untuk pembelajaran piano murid tunanetra karena sangat membantu pembelajaran dan mempermudah murid tunanetra dalam merespon materi.

**Kata kunci:** *hearing, pembelajaran, piano, tunanetra*

---

## Pendahuluan

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dua aktivitas yaitu belajar yang difokuskan pada peserta didik dan mengajar yang difokuskan pada guru atau pengajar, namun pemahaman dari pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan perilaku yang menjadikannya lebih baik (Setiawan, 2017). Perubahan yang dimaksud adalah

semua perubahan dari semua aspek kehidupan meliputi; kebiasaan, kemampuan, keahlian, dan lain-lain.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang berbeda. Belajar dapat terjadi tanpa guru, sedangkan pembelajaran terjadi dengan adanya guru yang mengajar. Mengajar merupakan segala hal yang dilakukan guru di dalam kelas dengan tujuan berhasilnya proses belajar mengajar, bermoral, membuat peserta didik nyaman,

juga secara khusus mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas (Suardi, 2015). Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membutuhkan pengetahuan profesional (guru) untuk mencapai tujuan kurikulum.

Sebuah proses tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraannya. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mempunyai tujuan jelas dan terarah. Tujuan merupakan hal yang penting dari pembelajaran karena bukan hanya memberikan arah, tetapi tujuan memberikan batasan mengenai materi, metode, dan media dalam prosesnya. Tujuan pembelajaran merujuk pada pembelajaran yang ideal. Peran guru sangat diperlukan untuk mewujudkan kondisi ideal di dalam kelas, sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa pembelajaran harus membawa peserta didik kepada perubahan. Jika perubahan sudah terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil dari pembelajaran yang sudah terselenggara. Terdapat dua kemungkinan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan, entah itu berhasil atau gagal. Hasil pembelajaran yang gagal terjadi karena tujuan yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Sebaliknya, hasil pembelajaran yang berhasil terjadi karena tujuan yang diharapkan telah terlaksana dan tercapai.

Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga bagian: efektivitas, efisiensi dan daya tarik. Efektivitas berkaitan dengan penilaian tingkat prestasi yang sudah dicapai peserta didik. Efisiensi ditinjau dari efektif atau tidaknya pembelajaran yang sebanding dengan waktu yang diperlukan. Daya tarik dapat diamati dari kecendrungan belajar peserta didik. Pembelajaran dikatakan efektif apabila memberikan pemahaman yang baik, ketekunan, kedisiplinan, semangat, dan rasa senang saat belajar. Menurut Mulyasa (2003)

efektivitas pembelajaran merupakan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Namun tidak hanya dilihat dari keberhasilan murid dalam pembelajaran, pembelajaran yang efektif dapat dilihat apabila memberikan pemahaman yang baik, ketekunan, kedisiplinan, semangat, dan rasa senang saat belajar.

Begitu juga dalam pembelajaran piano. Pembelajaran piano yang baik adalah pembelajaran piano dengan tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang pasti. Pembelajaran piano mencakup pengertian konsep dan memperoleh kemampuan. Konsep merupakan dasar-dasar yang harus dimengerti peserta didik dan kemampuan adalah kegiatan (fisik) yang mereka lakukan di piano. Sebagai contoh, peserta didik harus mengerti konsep mengenai nilai-nilai not dan harus mempunyai kemampuan untuk memainkan not tersebut sesuai dengan durasi yang tepat.

Memilih metode yang tepat merupakan elemen penting dalam pembelajaran piano. Dewasa ini sudah mudah ditemukan buku-buku pembelajaran piano beserta metodenya. Metode sudah ditulis untuk kategori-kategori spesifik seperti umur dan karakter peserta didik. Dari berbagai metode yang sudah ada, guru harus mempertimbangkan kebutuhan individual masing-masing peserta didik. Metode mana yang dirasa tepat untuk masing-masing peserta didiknya. Memilih metode yang tepat dapat membantu peserta didik memahami pembelajaran langkah demi langkah juga membantu peserta didik untuk memudahkan pembelajaran. Metode berfungsi sebagai pedoman langkah-langkah pembelajaran piano. Metode pembelajaran piano yang baik harus mencakup pemahaman tentang instrumen, dapat mengembangkan oral dan kemampuan fisik peserta didik, dapat memberikan pengalaman bermusik, kemampuan membaca, serta dapat menumbuhkan rasa

peka terhadap ritmis. Dari berbagai metode yang sudah ada, guru harus mempertimbangkan kebutuhan individual masing-masing peserta didik.

Tunanetra adalah istilah umum untuk seseorang yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Individu dikatakan seorang tunanetra apabila mereka memiliki kelemahan indra penglihatan atau akurasi 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu *total blind* dan *low vision* (Latif, 2016). *Total blind* dalam Bahasa Indonesia disebut juga buta total. Seseorang yang dikatakan buta total artinya sudah benar-benar tidak memiliki penglihatan, sedangkan *low vision* adalah tunanetra yang masih memiliki sedikit sisa penglihatan

Seseorang yang mengalami penurunan fungsi salah satu indranya mengakibatkan peningkatan fungsi indra lainnya, biasanya adalah indra pendengaran. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan seorang tunanetra yang secara otomatis menggantikan peran indra penglihatan dengan indra pendengaran sebagai sarana utama untuk menerima informasi dari luar walaupun pembentukan konsep hanya berupa suara dan bahasa lisan (Soleh, 2016)

Indra penglihatan merupakan hal penting dalam belajar musik khususnya untuk membaca notasi dan melihat contoh posisi bermain instrumen. Hal tersebut akan menjadi masalah seorang guru dalam mengajarkan instrumen kepada murid tunanetra jika guru tidak memiliki pendekatan secara khusus dalam pembelajarannya. Tunanetra memiliki kelemahan dalam penglihatan, maka proses pembelajaran harus ditekankan pada fungsi indra lain seperti indra pendengaran dan peraba. Media pembelajaran yang digunakan

harus bersifat taktual (berhubungan dengan peraba) dan bersuara. Media braille, gambar timbul, benda model, dan benda nyata merupakan media yang sering digunakan untuk menunjang indra peraba tunanetra. Sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan segala bunyi-bunyian (Latif, 2016). Dalam dunia musik, braille digunakan untuk membaca notasi musik, mengetahui ketukan, sukut, nilai dan harga not, dinamika, dan ekspresi. Braille untuk membaca tulisan lebih umum digunakan daripada braille yang digunakan untuk membaca notasi musik. Penggunaan braille untuk membaca notasi musik membutuhkan waktu yang relatif lama. Seorang tunanetra harus terlebih dahulu membaca notasi hingga selesai, memahami, dan menghafal kemudian dapat memainkan musik berdasarkan notasi yang sudah dibaca. Selain karena waktu pembelajaran yang panjang, braille dirasa kurang efisien karena membutuhkan banyak kertas untuk mencetak keseluruhan notasi musik.

Dari observasi awal penulis, selain braille terdapat pendekatan lain untuk pembelajaran piano murid tunanetra yaitu pendekatan *hearing*. Pendekatan ini mengandalkan pendengaran dan suara sebagai sarana bertukar informasi. Pendekatan *hearing* juga berkaitan dengan kemampuan pendengaran. Kemampuan pendengaran merupakan faktor penting dalam belajar musik. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi nada melalui kegiatan mendengarkan musik untuk dapat mendeteksi interval, melodi, akord, irama, dan elemen dasar musik. Cara kerja pendekatan *hearing* adalah dengan

melakukan imitasi dari permainan piano guru yang sudah didengar sebelumnya. Imitasi dilakukan dari beberapa potongan-potongan lagu atau potongan kalimat, diurutkan, kemudian dijadikan kesatuan lagu. Pendekatan ini dirasa lebih tepat dilakukan untuk murid tunanetra karena selain menghemat waktu pembelajaran, murid tunanetra dapat sekaligus mengembangkan kemampuan pendengaran.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti berperan sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) dalam pelaksanaan penelitian serta bertugas untuk meneliti secara langsung, mewawancarai narasumber, serta mengumpulkan data dan materi yang berhubungan dengan pembelajaran piano menggunakan pendekatan *hearing* bagi murid tunanetra.

Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan musik bernama Indonesia *Piano Art* yang beralamat di Ruko Margaguna Jalan Radio Dalam No. 10, RT.3/RW.11, Gandaria Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukata Jakarta. Subjek penelitian ini adalah Christian Panggabean sebagai murid tunanetra usia 18 tahun yang masuk dalam klasifikasi *total blind* atau tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali. Christian dikatakan sampel yang cocok karena memiliki kriteria-kriteria yang sudah ditentukan yaitu, menyandang tunanetra (*total blind*) dan sedang dalam pembelajaran piano di suatu lembaga.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknik analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pembelajaran piano bagi murid tunanetra berhasil dan memuaskan dilihat dari kemampuan serta keberhasilan murid dalam memperoleh berbagai penghargaan dari kompetisi-kompetisi piano baik nasional maupun internasional. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan guru dirasa tepat sehingga murid terbantu serta pembelajaran dipermudah. Atas dasar alasan tersebut peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui proses pembelajaran piano murid tunanetra dan membuktikan keefektifitasannya.

#### **Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran piano dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Kamis pukul 14.00-15.00 WIB di Indonesia Piano Art. Setiap pertemuan berdurasi 60 menit yang terbagi atas 3 materi. Materi pelajaran adalah isi pelajaran yang diberikan dan disampaikan oleh guru kepada murid tunanetra pada saat proses pembelajaran berlangsung. Materi yang diberikan berupa karya-karya yang dipilih sesuai tingkat kesulitan dan *grade* murid dari kurikulum dan silabus Indonesia Piano Art. Materi tersebut berupa tangga nada, etude, polifoni, *sonata*, serta *pieces*.

Sebelum pertemuan dilakukan, guru sudah mengharuskan murid untuk mendengarkan karya yang akan dipelajari agar murid lebih familiar dengan karya tersebut. Guru juga akan memberikan penjelasan singkat mengenai karya yang akan dimainkan agar murid tunanetra dapat memahami karakter dari setiap karya (komponis maupun periode musik). Pertama-tama guru akan membuka pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu, dilanjutkan dengan mengulas materi sebelumnya untuk membangkitkan memori murid. Setelah itu guru akan mulai menjelaskan secara verbal materi yang akan dibahas dalam pertemuan hari itu. Biasanya

guru akan membahas tentang sejarah karya atau memberikan teori musik atau latihan *solfeggio*.

Selama proses pembelajaran berlangsung, murid memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan fokus dan serius. Guru akan mulai memainkan beberapa birama untuk memberikan contoh permainan piano kepada murid tunanetra untuk nantinya diimitasikan oleh permainan murid. Dalam satu hari guru menargetkan murid tunanetra untuk dapat memainkan 8-16 birama untuk satu karya di setiap pertemuan. Dalam penyampaian secara verbal guru harus pandai menggunakan intonasi suara, hal ini dimaksudkan agar murid mengerti dan memahami konteks dan maksud yang diucapkan oleh guru. Guru akan mempersilakan murid bertanya jika murid merasa belum benar-benar memahami materi dan bersedia untuk mengulang serta menjelaskan lebih rinci mengenai materi yang ditanyakan.

Lima menit terakhir dalam pembelajaran, guru akan mengulas dan mengevaluasi kembali tentang materi yang dibahas pada hari itu. Selain mengulas guru juga mempersilakan murid tunanetra untuk bertanya jika dirasa ada yang kurang dipahami. Setelah mengulas dan tanya jawab, guru akan memberikan tugas latihan di rumah berupa 8-16 birama yang sudah dipelajari pada hari tersebut dan memfokuskan latihan pada bagian-bagian yang terbilang sulit serta meminta murid untuk selalu mendengarkan karya-karya yang dipelajari lewat audio yang ada di internet maupun rekaman permainan guru agar murid familiar terhadap karya yang dipelajari dan mempermudah pembelajaran di dalam kelas.

Suasana ruang kelas yang hanya berisi murid dan guru membuat pelajaran lebih mudah terserap karena konsentrasi murid tunanetra terfokus pada pembelajaran. Menurut murid tunanetra

pembelajaran yang diberikan guru dalam menyampaikan materi sangat mudah dimengerti serta pendekatan *hearing* sangat membantu murid tunanetra dalam bermain dan menghafalkan setiap materi yang diberikan. Jika murid tunanetra belum mengerti tentang materi yang sedang dipelajari, murid diberi kesempatan untuk bertanya baik saat pelaksanaan pembelajaran dilakukan atau di luar pembelajaran. Kendala yang biasa dirasakan oleh murid tunanetra terkait penjarian dan interpretasi. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru biasanya akan mengulang-ulang bagian yang dirasa sulit agar murid tunanetra dapat menghafal bunyi yang dihasilkan dan menghafal gerakan serta letak tuts yang harus ditekan. Guru akan memastikan murid tunanetra memahami dengan baik materi yang diberikan agar pembelajaran piano murid tunanetra berlangsung dengan baik sehingga hasil pembelajaran baik pula.

Hasil belajar murid tunanetra dapat dikatakan memuaskan dan memenuhi standar kompetensi yang ditentukan oleh guru. Murid tunanetra mampu memenuhi aspek-aspek yang dinilai dalam setiap evaluasi pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari permainan piano murid tunanetra. Murid tunanetra mampu memainkan sebuah karya dengan dinamika, artikulasi dan karakter yang tepat serta dapat bermain dengan hafal. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran, selain membimbing secara akademis, guru juga membimbing secara psikologis, memberikan motivasi sehingga murid dapat berlatih dengan sungguh-sungguh. Indonesia Piano *Art* rutin mengadakan konser hasil pembelajaran untuk mengembangkan pengalaman musikal murid dan melatih mental murid dalam pertunjukan musik.

#### **Materi**

Materi yang diberikan pada pembelajaran adalah tangga nada (mayor,

relatif minor, akor, *arpeggio*, *dominant septime*, *polyrhythmic*) dengan panduan buku tangga nada Latifah Kodijat, etude Czerny op. 299 no. 24, Polifoni Bach Sinfonia no.4, *Pour le Piano (Prelude)* karya Debussy, dan Chopin Nocturne no 19 in E minor, op. Posth. 72 no. 1.

### Metode

Metode merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk membantu murid memahami materi yang diberikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan *hearing*. Guru memanfaatkan pendengaran murid tunanetra dalam pembelajaran. Ruang kelas yang digunakan murid tunanetra dalam pembelajaran terdapat dua piano yaitu piano yang digunakan untuk guru dan piano yang digunakan untuk murid. Guru juga dapat lebih mudah mencontohkan permainan tanpa harus berpindah tempat dan bertukar posisi karena guru dan murid sudah berada di posisi masing-masing dengan piano masing-masing. Guru akan memainkan setiap dua birama untuk kemudian ditirukan dan dihafal oleh murid tunanetra.

Setelah kalimat lagu sudah terbentuk guru akan meminta murid untuk memainkan bagian tersebut sebagai satu kalimat utuh. Biasanya pembelajaran piano dimulai dari notasi untuk tangan kanan kemudian dilanjutkan dengan notasi tangan kiri. Jika kedua tangan sudah terimitasikan dengan baik, guru akan meminta murid tunanetra untuk memainkan notasi tangan kanan dan kiri secara bersamaan. Cara ini dilakukan berulang dan bertahap sampai keseluruhan lagu selesai. Saat ada kesulitan di bagian tertentu, guru akan lebih fokus ke bagian yang sulit untuk menemukan solusi sebelum melanjutkan ke bagian yang lain. Kesulitan tersebut pada umumnya perihal dinamika, artikulasi, dan penjarian

Selain memanfaatkan pendengaran murid, guru juga memanfaatkan indra peraba murid. Guru memanfaatkan indra peraba murid tunanetra untuk mengajarkan

posisi bermain piano yang benar meliputi cara duduk serta posisi tangan dan jari. Untuk menentukan bagian tengah piano sebelum murid duduk, murid akan meraba ujung kiri dan kanan piano dengan kedua tangannya. Guru akan selalu memperbaiki posisi yang salah agar murid tunanetra dapat mengingat, menghafal, serta membiasakan posisi yang benar. Untuk mengajarkan *sense of touch* dalam bermain piano untuk murid tunanetra guru membantu dengan memegang dan menekan jari murid agar dapat merasakan tekanan yang dimaksud. Begitu pula dengan posisi kaki murid tunanetra dalam menggunakan pedal. Guru akan mengarahkan kaki kiri sedikit ke belakang untuk jinjit dan mengarahkan kaki kanan untuk menekan pedal dengan tumpuan tumit.

Setiap pertemuan pembelajaran guru harus selalu siaga di piano mendampingi murid tunanetra sehingga guru dapat langsung mencontohkan permainan yang benar saat murid melakukan kesalahan. Dengan pendekatan *hearing*, interpretasi karya murid tunanetra akan sama dengan interpretasi guru karena imitasi.

Keunggulan pendekatan ini adalah perhatian murid lebih terpusat pada materi yang diberikan. Kesalahan yang terjadi dapat langsung diperbaiki oleh guru serta menghemat waktu murid untuk menghafal karena tanpa sadar murid sudah merekam permainan guru di kepalanya. Berbeda dengan membaca notasi braille, murid harus terlebih dahulu membaca, memahami notasi, kemudian murid akan memainkan baru mulai menghafal. Membaca notasi braille dirasa cukup memakan waktu yang lama untuk menyelesaikan satu karya lagu. Namun, kelemahan dari pendekatan ini adalah guru harus memberikan permainan piano dengan sempurna dan benar. Kemampuan *primavista* guru juga diuji kelayakannya karena jika guru salah mencontohkan sebuah permainan, murid

tunanetra akan mengikuti apa yang ia dengar dari permainan gurunya. Dengan kata lain untuk mengajarkan murid tunanetra dengan pendekatan ini kemampuan guru harus sangat baik agar kesalahan-kesalahan guru tidak diikuti dan diimitasikan oleh murid tunanetra. Selain itu, kelemahan dari pendekatan ini adalah murid kurang bisa mengeksplor interpretasinya sendiri. Hal ini dikarenakan interpretasi yang digunakan dalam permainan piano murid adalah hasil imitasi interpretasi guru. Diharapkan untuk kedepannya, guru dapat menstimulus murid untuk mengembangkan interpretasinya sendiri dalam permainan pianonya.

Agar materi yang diberikan semakin jelas dan dimengerti guru juga sesekali menggunakan metode lain untuk menunjang pembelajaran. Metode-metode yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi (yang juga bagian dari pendekatan *hearing*), metode tanya jawab, metode latihan, dan metode pemberian tugas. Semua metode digunakan sesuai dengan kebutuhan dan situasi pada pembelajaran yang berlangsung

### **Evaluasi**

Evaluasi atau penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman murid terhadap materi yang sudah diberikan. Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui evaluasi murid tunanetra dilakukan setiap akhir pertemuan sama dengan murid awas lainnya. Aspek-aspek yang dievaluasi meliputi hafalan, dinamika, artikulasi, serta interpretasi sesuai dengan karakter periode musik dan komponisnya. Selain evaluasi rutin yang dilakukan seminggu sekali setelah pertemuan, evaluasi juga dilakukan setiap akhir materi yang diberikan sudah selesai terbaca. Aspek yang dinilai tetap sama namun hanya kuantitasnya yang berbeda karena murid harus menghafal satu rangkaian repertoar berupa tangga nada, polifoni, *concerto*, *sonata*, dan *pieces*. Setelah

melaksanakan evaluasi pada akhir materi, Indonesia Piano *Art* juga melakukan ujian kenaikan tingkat satu tahun sekali. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai murid yang akan naik tingkat.

### **Efektivitas**

Efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tercapainya semua tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mulyasa (2009: 82) berkata bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksana semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggotanya. Pembelajaran piano menggunakan pendekatan *hearing* berhasil dilakukan karena sesuai dengan aspek pembelajaran yaitu menghasilkan perubahan sikap ke arah yang lebih baik (Setiawan, 2017) karena dengan pendekatan ini, murid yang tadinya tidak dapat bermain piano akhirnya dapat bermain piano dengan baik hingga mencapai *grade 7*. Hal tersebut merupakan bukti efektivitas pembelajaran menggunakan pendekatan *hearing* terkait tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendekatan *hearing* juga lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan membaca notasi braille karena dengan pendekatan *hearing* murid tunanetra dapat menghemat waktu pembelajaran serta permainan contoh dari guru membuat pembelajaran lebih bermakna selain itu guru tidak harus bertukar posisi dengan murid untuk mencontohkan dan memperbaiki kesalahan permainan pada murid sehingga waktu pembelajaran tidak terbuang percuma untuk sekedar bertukar posisi. Hal ini merupakan bukti lain efektivitas pembelajaran terkait ketepatan waktu dan efisiensi. Kemampuan musikal murid juga terasah dibuktikan dengan terpenuhinya aspek-aspek dasar pembelajaran piano yaitu murid diharuskan memahami bunyi-bunyi musikal, dan cara memproduksinya dalam permainan pianonya. Walaupun anak tunanetra kehilangan indra penglihatan namun indra



pendengaran menjadi lebih peka dan tajam dari anak awas (Soleh, 2016) , pendekatan *hearing* bisa menjadi solusi dalam pembelajaran piano karena pendengaran menjadi sarana utama pembelajaran.

Pendekatan *hearing* juga memberikan pemahaman tentang instrumen, mengembangkan kemampuan oral dan fisik murid, memberi pengalaman bermusik, kemampuan tentang mengenal notasi dan menumbuhkan rasa peka terhadap ritmis. (Jacobson et al., 2015). Permainan guru saat mencontohkan materi membuat murid tunanetra lebih memahami bunyi dari karya tersebut dibandingkan dengan membaca notasi braille yang kurang memberi gambaran kepada murid tunanetra mengenai karya yang akan dimainkan. Pembelajaran juga dikatakan efektif dapat dilihat dari kemampuan serta keberhasilan murid dalam memperoleh berbagai penghargaan dari kompetisi-kompetisi piano baik nasional maupun internasional.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dilakukan seminggu sekali setiap hari Kamis selama satu jam dari pukul 14.00-15.00 WIB. Guru menyampaikan materi secara runtut dari karya yang paling mudah sampai yang paling sulit. Materi yang diberikan merupakan pemanasan jari berupa latihan tangga nada, etude, polifoni, dan lagu kecil. Guru terlebih dahulu menjelaskan tentang latar belakang karya tersebut kemudian mulai mendemonstrasikan permainan piano secara bertahap atau dinamakan pendekatan *hearing*. Kemudian murid tunanetra akan menirukan permainan guru dilanjutkan dengan pembahasan. Evaluasi rutin dilaksanakan setiap pertemuan, pada akhir materi dipelajari, serta setiap setahun sekali pada ujian kenaikan tingkat.

Pembelajaran piano menggunakan pendekatan *hearing* terbukti efektif

membantu murid tunanetra untuk menguasai materi dibandingkan dengan membaca notasi braille karena dengan pendekatan *hearing* murid tunanetra dapat menghemat waktu pembelajaran serta permainan contoh dari guru membuat pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran juga dikatakan efektif karena terpenuhinya indikator-indikator efektivitas pembelajaran juga dapat dilihat dari kemampuan murid tunanetra yang dapat ikut berkompetisi dan meraih berbagai penghargaan nasional maupun internasional.

### **Referensi**

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2007). *Metode-metode riset kualitatif dalam public relations dan marketing communications*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Didin Fatihudin, S. E., Holisin, I., Soebardhy, M. P., Samani, M., Muslimin Ibrahim, M. P., Ispardjadi, M. A., & Arif, A. (2020). *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: Penerbit LeutikaPrio.
- Husamah, H., Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan pembelajaran*. Research Report.
- Jacobson, J. M., Lancaster, E. L., & Mendoza, A. (2015). *Professional Piano Teaching, Volume 1-Elementary Levels: A Comprehensive Piano Pedagogy Textbook*. Van Nuys: Alfred Music.
- Latif, M. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori & Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media.

- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice*.
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi; Studi Kasus di Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*. LKIS Pelangi Aksara.
- Suardi, M. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono, P. D. (2014). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2017). *Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon Pendidik*. Jember: Pustaka Abadi.